



STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENCEGAH KERUSUHAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

Graciella Devi Maharani

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

ABSTRAK

Di Indonesia tidak jarang mendengar pemberitaan mengenai kerusuhan Lembaga Pemasarakatan. Tercatat sudah ada beberapa kasus kerusuhan pada tahun 2020, contohnya Lembaga Pemasarakatan Kelas I Cirebon, Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Manado, dsb. Kerusuhan yang demikian dipicu oleh sensitivitas akibat gesekan antara Warga Binaan Pemasarakatan dengan Petugas Pemasarakatan maupun antar Warga Binaan Pemasarakatan. Oleh karena itu dibutuhkan perhatian khusus mengenai permasalahan ini dengan pencegahan agar lingkungan Lembaga Pemasarakatan tetap kondusif, salah satunya dengan strategi komunikasi. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi dalam pencegahan kerusuhan di Lembaga Pemasarakatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data studi literatur. Hasil penelitian menemukan strategi dengan memanfaatkan interaksi sehari-hari antara Warga Binaan Pemasarakatan dan petugas maupun antar Warga Binaan Pemasarakatan. Penggunaan strategi komunikasi dapat menjadi salah satu upaya penting untuk mencegah kerusuhan di Lembaga Pemasarakatan. Sehingga pemahaman mengenai strategi komunikasi perlu diperhatikan oleh petugas demi lingkungan Lembaga Pemasarakatan yang kondusif.

Kata Kunci: Strategi; Kerusuhan; Lembaga Pemasarakatan

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang dimanapun dan kapanpun akan selalu membutuhkan orang lain. Istilah ini dinamakan *Zoon Politicon* yang dicetuskan oleh Aristoteles. Pemikiran ini mengungkapkan bahwa manusia telah dikodratkan untuk hidup bersama dengan sesamanya. Dengan demikian, hal ini direalisasikan dengan interaksi sosial. Interaksi ini merupakan cara manusia untuk berhubungan dengan yang lainnya. Interaksi dengan berkomunikasi adalah kebutuhan setiap orang. Dengan komunikasi, seseorang tidak akan merasa kesepian dan sendirian.² Komunikasi adalah suatu kegiatan bertukar pikiran,

E-Mail : gracielladm777@gmail.com

DOI : www.dx.doi.org/10.31604/justitia.v7i3.682-692

Publisher : © 2020 UM- Tapsel Press

² Heriyadi, 'Peran Teori Dalam Studi Komunikasi' (2018) 16 Tasâmuh 97, 102

informasi, ide, pengetahuan, maupun perasaan antara dua orang atau lebih dengan menggunakan tanda atau symbol.³ Komunikasi dapat dilakukan secara verbal dan non-verbal.

Komunikasi verbal merupakan suatu bentuk komunikasi dengan maksud untuk menyampaikan ide, maksud dan informasi yang menggunakan media tulisan maupun lisan. Dalam aplikasinya, komunikasi verbal menggunakan bahasa sebagai pemberian pesan atau ide. Jenis komunikasi ini dapat dikatakan sebagai komunikasi verbal yang efektif jika orang yang menerima pesan atau ide tersebut dapat memahami bahasa yang digunakan. Dalam pengertian lain mengenai komunikasi verbal adalah bahwa komunikasi ini dapat menggunakan perangkat simbol dengan memberlakukan aturan penggunaan simbol tersebut dan telah dipahami dan dimengerti oleh orang-orang dalam komunitas tersebut. Hal ini lah merupakan contoh penggunaan bahasa yang paling sederhana.

Komunikasi non verbal merupakan jenis komunikasi yang tanpa memfungsikan bahasa secara langsung. Sebagai contoh adalah lirikan mata, lambaian tangan atau gerakan tangan, ekspresi wajah. Hal-hal sederhana ini merupakan bentuk komunikasi sederhana yang dapat mudah dipahami oleh orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi itu tidak melulu soal bahasa yang mana harus ada kewajiban penggunaan aturan khusus, melainkan jika orang-orang dapat menginterpretasikan dengan baik maka mereka akan mengerti maksud dan arti pesan yang disampaikan. Dalam penggunaannya komunikasi nonverbal menjadi pelengkap komunikasi verbal yang saling menguatkan arti pesan.

Dalam komunikasi terdapat beberapa macam, diantaranya komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.⁴ Macam komunikasi ini tidak dapat menentukan apakah suatu komunikasi dapat menjadi efektif atau sebaliknya. Komunikasi antar pribadi di suatu waktu bisa menjadi sangat efektif namun di waktu lain dapat menimbulkan dampak yang berbeda. Hal ini terjadi pada macam komunikasi yang lainnya. Keadaan yang seperti ini memberikan pengertian dan pemahaman bahwa sebenarnya yang menjadikan suatu komunikasi bukanlah mengenai macam komunikasinya melainkan bagaimana cara komunikasi itu dilakukan dan apakah komunikasi tersebut efektif untuk dilakukan atau tidak.⁵

Sama halnya dengan kondisi di Lapas (Lembaga Pemasarakatan) Warga Binaan Pemasarakatan yang merupakan orang-orang yang terjerat kasus tindakan pidana, bahwa mereka sama hidup seperti manusia yang lainnya. Warga Binaan Pemasarakatan memiliki kecenderungan untuk terus berkomunikasi dengan sekitarnya. Sehingga tidak heran jika ada terlihat interaksi antara Warga Binaan Pemasarakatan dengan Petugas Pemasarakatan maupun antar Warga Binaan Pemasarakatan. Dalam berinteraksi ini tidak menutup kemungkinan adanya gesekan-gesekan permasalahan. Akar gesekan permasalahan yang sering terjadi adalah akibat dari kesalahpahaman antara Warga Binaan Pemasarakatan

³ Nabilla K. Vardhani, Agnes Siwi Purwaning Tyas, 'Strategi Komunikasi Dalam Interaksi Dengan Mahasiswa Pertukaran Asing' (2018) 2 Jurnal Gama Societa 9, 10

⁴ Nurani Soyomukti, Pengantar Ilmu Komunikasi (Ar-Ruzz Media 2012)

⁵ S. Villa, P. Gonçaves, T. Villy Odong, 'Understanding the contribution of effective communication strategies to program performance in humanitarian organizations' (2017) 7 Journal of Humanitarian Logistics and Supply Chain Management 126, 129

dengan petugas atau antar Warga Binaan Pemasyarakatan, maupun akibat dari kurangnya pemenuhan hak narapidana. Hak Narapidana (Pasal 14 ayat (1) UU Pemasyarakatan)⁶, yaitu:

- 1) Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya.
- 2) Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani.
- 3) Mendapatkan pendidikan dan pengajaran.
- 4) Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak.
- 5) Menyampaikan keluhan.
- 6) Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang.
- 7) Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan.
- 8) Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya.
- 9) Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi).
- 10) Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga.
- 11) Mendapatkan pembebasan bersyarat.
- 12) Mendapatkan cuti menjelang bebas.
- 13) Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sensitivitas yang demikian perlu menjadi suatu poin pemikiran tersendiri karena dapat memicu kerusuhan besar di Lembaga Pemasyarakatan, sebagai contoh seperti Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Manado, dsb. Penghindaran adanya kerusuhan masalah ini dapat dilakukan dengan adanya suatu strategi komunikasi. Istilah strategi itu sendiri berarti cara atau gagasan untuk mengamankan masa depan.⁷ Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi adalah usaha yang dilakukan seseorang dengan berkomunikasi untuk meminimalisir hal yang tidak diinginkan di masa yang akan datang. Strategi komunikasi juga berarti panduan perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Kaitannya dengan permasalahan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, bahwa perlu adanya strategi yang demikian agar tidak terjadi kerusuhan yang sangat merugikan bagi semua pihak dengan tujuan pemahaman bahwa negara melindungi hak Warga Binaan Pemasyarakatan melaksanakan kewajibannya.⁸ Namun, sangat disayangkan saat ini masih ada petugas Pemasyarakatan yang tidak memahami strategi yang demikian sehingga masih banyak kasus kerusuhan Lembaga Pemasyarakatan yang didhalangi oleh narapidana akibat perseteruan atau ketidakpuasan yang ditemukan di Lembaga Pemasyarakatan. Sehingga sangat perlu untuk memahami strategi komunikasi agar kasus yang demikian tidak terulang.

Dari uraian latarbelakang di atas, penelitian ini mengutamakan masalah utama, yaitu: Bagaimana strategi komunikasi dalam mencegah kerusuhan di Lembaga Pemasyarakatan? Bagaimana pengaruh strategi komunikasi di Lembaga Pemasyarakatan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah strategi komunikasi dapat digunakan dalam mencegah kerusuhan di Lembaga Pemasyarakatan dan apakah strategi

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan

⁷ Lantip Diatprasojo, *Manajemen Strategi* (UNY Press 2018)

⁸ Citra Anggraeni Puspitasari, 'Tanggung Jawab Pemerintah Dalam Pelanggaran Hak Narapidana Dan Tahanan Pada Lembaga Pemasyarakatan/Rumah Tahanan Negara' (2018) 3 *Jurnal Panorama Hukum* 33, 38

komunikasi memberikan pengaruh besar terhadap Lembaga Pemasyarakatan itu sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dapat dilakukan pada penelitian mengenai perkembangan sesuatu, dapat juga memberi gambaran tentang keadaan yang ada. Melalui pendekatan studi kasus peneliti akan melakukan pendekatan dari berbagai sisi yang menjadi ciri khas dari studi ini. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan penelitian berkaitan dengan mengapa dan bagaimana. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori penilaian sosial dan teori interdependensi dalam menganalisis masalah.

PEMBAHASAN

Penilaian Sosial

Pada awalnya, Muzafer Sherif dan Carl Hovland (1980) membuat teori penilaian sosial dengan tujuan untuk menentukan jenis pesan komunikatif apa dan dalam kondisi apa pesan yang dikomunikasikan dapat menyebabkan perubahan dalam perilaku seseorang dengan membandingkannya dengan sikap yang seharusnya. Pada intinya, Sherif dan Hovland menemukan bahwa persepsi orang tentang sikap, nilai, kepercayaan, dan perilaku bergantung pada tingkat komitmen untuk tetap memilih setuju atau sebaliknya.

Sherif dan Hovland menemukan bahwa pesan persuasif merupakan pesan yang paling dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk berperilaku. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini sering terjadi, yang mana seseorang berusaha membujuk seorang yang lain untuk memiliki persepsi yang sama sehingga melakukan apapun yang diinginkan oleh orang yang telah membujuknya dengan komunikasi persuasif. Dalam prosesnya seseorang tersebut diberikan suatu informasi baru agar berhasil diyakinkan. Namun kembali lagi bahwa segala persepsi seseorang mengenai sikap, perilaku, nilai, dan kepercayaan bergantung pada tingkat komitmen seseorang yang telah melakukan suatu hal sebelumnya, apakah ia akan merubah keputusannya atau malah tetap pada komitmennya.

Pada faktanya, seseorang yang mau untuk menerima pesan persuasi akan berusaha untuk mengevaluasi pesan, kemudian menyatukan pemikiran yang diberikan pemberi pesan dengan pola pikir yang dimiliki, dan melakukan perilaku disampaikan pemberi pesan. Sedangkan sebaliknya, jika seseorang yang menerima pesan tersebut merasa tidak nyaman sehingga menolaknya dengan mengevaluasi saran yang diberikan dengan pemikiran yang negatif, sama sekali tidak menerima pemikiran pemberi pesan, maka ia tidak melibatkan diri dengan perilaku yang diinginkan oleh pemberi pesan.

Dalam usaha untuk meyakinkan seseorang untuk memahami jalan pikir pemberi pesan maka diperlukan untuk memikirkan segala kemungkinan sikap, perilaku, nilai kepercayaan apa yang timbul ketika pemberi pesan melakukan komunikasi persuasif. Di sisi lain, Teori penilaian sosial menggunakan standar untuk menilai sejauh mana respons seseorang setuju atau sesuai dengan yang diharapkan. Secara logika terdapat beberapa macam kemungkinan pendapat seseorang mengenai gagasan pemberi pesan, diantaranya sama dengan likert scale

adalah sangat setuju, setuju, agak setuju, netral, kurang setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Tuju poin pendapat pun tidak sepenuhnya mewakili secara utuh mengenai kemungkinan apapun yang bisa terjadi, tetapi setidaknya memberikan gambaran dasar mengenai apa yang mungkin terjadi. Hal ini berkaitan dengan apa itu komunikasi persuasif. Seperti yang diketahui bahwa dalam teori penilaian sosial, arti komunikasi persuasif adalah bagaimana cara mengetahui seberapa besar perbedaan pendapat sudut pandang. Jika terdapat kemiripan antara pemikiran pada pembicara dengan lawan bicara maka persuasi akan mudah dilakukan. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan pemikiran yang signifikan maka persuasi akan sulit untuk dilakukan.

Interdependensi

Harold Kelley dan John Thibaut mengembangkan teori interdependensi atau saling ketergantungan selama 4 dekade, dimulai pada 1950-an. Teori ini menganalisis struktur teori saling ketergantungan, mengidentifikasi sifat-sifat penting dari interaksi dan hubungan, serta proses ketergantungan, dan menjelaskan bagaimana struktur ketergantungan mempengaruhi perilaku. Teori saling ketergantungan memfokuskan pada analisis perilaku dua individu atau lebih yang saling berinteraksi. Ketika mereka berinteraksi, maka akan ada proses saling mempengaruhi. Sehingga dapat dikatakan mereka saling berhubungan (interdependen), ketika mereka saling mempengaruhi pemikiran dan perilaku.

Dalam teknis teori tersebut hasil yang diterima oleh seseorang akan bergantung pada perilaku orang lain. Teori ini menggunakan dua alat formal untuk mengartikan hasil interaksi, yakni matriks dan daftar transisi. Tujuan dari pengukuran formal dengan alat ini adalah supaya dapat menentukan secara tepat karakter situasi hasil interaksi dan menggambarkan bagaimana cara orang bisa mempengaruhi orang lain selama berinteraksi. Matriks dan daftar transisi (konsep perbandingan) menjadi kekhususan dalam teori ini. Matriks mengartikan bahwa terdapat matriks outcome untuk mengevaluasi bagaimana interaksi perilaku antara dua orang atau lebih. Sedangkan konsep perbandingan merupakan standar atau patokan untuk mengevaluasi perilaku seseorang dengan membandingkannya dengan masa lampau.

Selain itu juga terdapat kekhususan mengenai komponen teori ini, yakni prinsip struktur, transformasi, interaksi, dan adaptasi. Prinsip struktur adalah komponen pertama yang merupakan cara untuk memahami fitur-fitur situasi interdependensi, maka hal yang harus dipahami adalah proses psikologis, perilaku, dan interaksi sosial seperti apa yang terjadi pada orang-orang yang berinteraksi.⁹ Situasi bergantung dalam taksonomi situasi, yakni tingkat dependensi, tingkat mutual, tingkat keragaman kepentingan, struktur temporal, dan tingkat ketersediaan informasi.

Komponen kedua adalah mengenai prinsip interaksi. Interaksi adalah suatu fungsi dua individu atau lebih dalam situasi. Situasi dapat memberikan

⁹ A. Qazi, J. Quigley, A. Dickson, Ş. Ö. Ekici, "Exploring dependency based probabilistic supply chain risk measures for prioritising interdependent risks and strategies" (2017) 259 *European Journal of Operational Research* 189, 193

pengalaman spesifik yang menggambarkan motif, kognitif, dan afektif yang dapat melibatkan dua individu atau lebih sehingga terdapat respons mutual.

Komponen ketiga adalah prinsip adaptasi. Pengalaman berinteraksi yang terjadi secara berulang akan menimbulkan suatu adaptasi yang dapat stabil. Adaptasi ini dapat menggambarkan perbedaan orientasi, orientasi pihak-pihak yang berinteraksi, serta kaidah-kaidah norma sosial yang disosialisasikan oleh golongan masyarakat tertentu.

Komponen keempat adalah prinsip transformasi. Interaksi situasi terdapat perubahan jika seorang individu mempertimbangkan berbagai konsekuensi dari perilakunya dan perilaku orang lain, mengenai dampak pada dirinya dan terhadap orang lain, dan juga mengenai dampak jangka pendek maupun panjang. Transformasi merupakan suatu proses psikologis yang melibatkan adanya unsur tujuan interaksi.

Konformitas

Konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial ketika seseorang mengubah sikap dan perilaku agar sesuai dengan norma sosial yang sudah ada.¹⁰ Konformitas adalah konsep yang dikaji dengan adanya interaksi langsung. Perilaku dapat berupa pengambilan keputusan terhadap sesuatu hal maupun mengenai bentuk perilaku tertentu. Dalam hal ini, seseorang berusaha tidak keluar dari batas norma sosial yang ada. Norma sosial ini berarti suatu aturan yang telah disepakati dan disetujui bersama sebagai pedoman hidup suatu masyarakat tertentu. Aturan inilah yang menentukan hal apa yang boleh dilakukan maupun yang tidak boleh dilakukan. Jika seseorang dipengaruhi oleh kelompok sosial lain yang memiliki pandangan yang berbeda dari kelompoknya, maka ia tidak akan terpengaruhi. Namun sebaliknya jika ia merupakan anggota kelompok yang sama, maka akan mudah terpengaruhi. Sehingga konsep konformitas ini menjelaskan bahwa terdapat motivasi pada individu untuk mengubah dan menyesuaikan sikap dan perilaku demi menaati norma sosial yang ada agar dapat diterima dengan baik di lingkungan sosial sekitar individu tersebut

Ketaatan Tekanan

Ketaatan tekanan atau *obedience pressure* adalah jenis tekanan pengaruh sosial yang dihasilkan ketika individu dengan perintah langsung dari perilaku individu lain. Ketaatan menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kekuasaan merupakan pihak yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. Hal ini disebabkan oleh otoritas atau keberadaan kekuasaan yang merupakan bentuk legitimasi power atau kemampuan pihak tertentu untuk mempengaruhi orang lain karena ada posisi khusus.

Komunikasi Interpersonal

¹⁰ Cass R. Sunstein, *Conformity: The Power of Social Influences* (New York Press 2019)

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang biasanya cenderung tidak formal.¹¹ Jenis komunikasi ini jika lebih didalami akan menimbulkan rasa empati, keterbukaan, kesetaraan, sikap positif, dan saling mendukung.¹² Dalam komunikasi ini, perlu untuk menjadi pendengar yang aktif yang dapat memahami emosi dan fakta yang ada.

Strategi Komunikasi

1. Antara Petugas Pemasyarakatan dan Warga Binaan Pemasyarakatan Pemasyarakatan

Seperti yang telah diketahui bahwa dengan mendalami komunikasi interpersonal dalam komunikasi sehari-hari antara Warga Binaan Pemasyarakatan dengan petugas dapat menumbuhkan rasa empati, keterbukaan, sikap positif, saling mendukung, dan kesetaraan. Hal ini menjadi strategi awal pencegah penyebab kerusuhan berupa gesekan-gesekan bahkan pemenuhan hak yang mana petugas akan membangun relasi baik dengan Warga Binaan Pemasyarakatan dengan tanpa mengesampingkan tanggung jawab untuk tidak menyimpang. Relasi baik ini bukan berarti kedekatan secara mutlak, tetapi tepatnya tetap pada koridor hukum.¹³ Komunikasi interpersonal ini secara tidak langsung dapat membuka keluh kesah Warga Binaan Pemasyarakatan yang sering menjadi pemicu suatu kerusuhan. Yang mana akan cepat ditangani atau disesuaikan kembali oleh petugas sebelum terjadi kerusuhan besar yang sangat merugikan.

Pendekatan yang melibatkan dalam mencegah permasalahan serius ini perlu mendapatkan penanganan khusus, yang mana dapat dipastikan secara tepat informasinya karena menyangkut keselamatan orang banyak. Sehingga dibutuhkan adanya penilaian sosial oleh petugas mengenai kebenaran penyampaian pesan oleh Warga Binaan Pemasyarakatan, apakah Warga Binaan Pemasyarakatan sudah mempercayai petugas dengan meluapkan pesan atau hanya sekedar berbicara saja. Tingkat keterbukaan dalam menerima pesan harus dikaji secara teliti agar nantinya petugas tidak salah langkah dalam mencegah kerusuhan. Jika dirasa belum ada persamaan persepsi pola pikir mengenai apa yang harusnya dilakukan oleh Warga Binaan Pemasyarakatan untuk tetap menjaga kondusivitas antara petugas dan Warga Binaan Pemasyarakatan maka perlu kembali ke langkah sebelumnya dimana harus membangun relasi baik dengan komunikasi interpersonal. Sebaliknya, jika dirasa sudah sesuai maka persepsi maka sudah tepat waktunya untuk menanamkan keyakinan dan kepercayaan penuh pada Warga Binaan Pemasyarakatan.

Mengingat bahwa dalam interaksi sehari-hari, tetap ada keseganan Warga Binaan Pemasyarakatan kepada petugas karena disamping status petugas yang merupakan pembina, karena ada faktor tekanan ketaatan yang secara alamiah tumbuh dalam diri Warga Binaan Pemasyarakatan. Maka ketika seorang Warga Binaan Pemasyarakatan telah memiliki persepsi yang baik dan tepat maka mudah bagi petugas untuk mengarahkannya. Sehingga mudah untuk memberikan

¹¹ Rais Hidayat, 'Peningkatan Aktivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Organisasi Melalui Perbaikan Efikasi Diri, Kepemimpinan Dan Kekohesifan Tim' (2017) 4 Jurnal Manajemen Pendidikan 161, 168

¹² Eva Patriana, 'Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta' (2014) 5 Journal of Rural and Development 203,209

¹³ R. Ricciardelli, Kelsea Perry, 'Responsivity in Practice: Prison Officer to Prisoner Communication in Canadian Provincial Prisons' (2016) 32 Journal of Contemporary Criminal Justice 401, 405

pengertian bahwa negara memiliki kewajiban untuk memenuhi hak Warga Binaan Pemasyarakatan tanpa terkecuali, tanpa menistimewakan kewajiban Warga Binaan Pemasyarakatan yang telah tertera dalam Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan Dan Rumah Tahanan Negara.¹⁴

2. Antar-Warga Binaan Pemasyarakatan Pemasyarakatan

Tanpa dipungkiri, kedekatan hubungan antar Warga Binaan Pemasyarakatan akan semakin rekat dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan setelah seseorang masuk ke dalam lingkungan Lembaga Pemasyarakatan memiliki keterbatasan lingkungan.¹⁵ Sehingga selain petugas, hanya Warga Binaan Pemasyarakatan lain yang menjadi komponen dalam lingkungannya. Dari waktu ke waktu, tentu akan menimbulkan keakraban yang lebih sehingga tidak jarang ditemui beberapa gerombolan yang memiliki kekhasan masing-masing. Dalam proses interaksi antar Warga Binaan Pemasyarakatan semakin lama akan menciptakan kecenderungan untuk saling bergantung satu sama lain yang mana hubungan ini dapat dikaji dengan menggunakan teori interdependensi.¹⁶

Terdapat empat komponen ketergantungan dalam teori ini, yakni prinsip struktur, interaksi sosial, adaptasi, dan transformasi. Yang pertama adalah prinsip struktur yang mana cara dilakukan oleh Warga Binaan Pemasyarakatan itu sendiri saat mengenal proses psikologis, perilaku, dan interaksi sosial seperti apa yang cocok. Komponen kedua adalah prinsip interaksi sosial yang ditunjukkan ketika Warga Binaan Pemasyarakatan telah menemukan bagaimana cara untuk berperilaku, berinteraksi, dan bagaimana mengolah proses psikologis pada dirinya, yang kemudian individu tersebut secara langsung melakukan interaksi sosial dengan pegangan pandangan yang sebelumnya telah ia temukan. Komponen ketiga adalah adaptasi. Kondisi ini terjadi ketika Warga Binaan Pemasyarakatan telah menggunakan waktu lebih lama dalam berinteraksi dengan Warga Binaan Pemasyarakatan yang lainnya, sehingga timbulah adaptasi atau penyesuaian dengan keadaan lingkungan yang baru dengan baik. Komponen terakhir adalah transformasi. Situasi yang demikian diperoleh ketika Warga Binaan Pemasyarakatan sudah mampu beradaptasi dengan lingkungannya sehingga lama kelamaan ia mengalami perubahan. Keadaan ini terjadi karena lingkungannya yang mempengaruhi. Dengan terkajinya teori ini hingga komponen yang keempat maka sudah dipastikan telah ada hubungan ketergantungan antar Warga Binaan Pemasyarakatan.

Rasa saling ketergantungan yang demikian tentu menimbulkan rasa kepemilikan antara satu dengan yang lainnya karena sudah ada rasa saling membutuhkan bahkan rasa saling melengkapi antar Warga Binaan Pemasyarakatan. Sehingga teori ini membuka strategi kedua yang mana setelah dilakukannya pemberian pemahaman pada strategi yang pertama, maka strategi ini menjadi strategi pelengkap. Secara logika, ketika Warga Binaan

¹⁴ Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan Dan Rumah Tahanan Negara

¹⁵ K. M. Auty & A. Liebling, 'Exploring the Relationship between Prison Social Climate and Reoffending' (2019) 37 Justice Quarterly 358, 363

¹⁶ S.D. Pratscher, A.J. Rose, L. Markovitz, et al., 'Interpersonal Mindfulness: Investigating Mindfulness in Interpersonal Interactions, co-Rumination, and Friendship Quality' (2018) 9 Mindfulness 1206, 1210

Pemasyarakatan memiliki suatu masalah yang mana telah terselesaikan oleh petugas maka kemungkinan ia menjadi provokator suatu kerusakan akan menjadi kecil. Hal ini disebabkan karena jika tidak ada situasi atau celah untuk bergesekan pendapat maka, timbulnya suatu masalah utama kerusakan tidak akan terjadi.

Strategi komunikasi yang melibatkan pihak berkepentingan secara langsung akan memberikan dampak secara langsung pula. Terdapat 2 dampak konkret yang akan terjadi, yakni :

1. Adaptasi

Seperti yang kita ketahui, jika Warga Binaan Pemasyarakatan yang sudah memiliki jalan pikiran/ pola pikir yang sama dengan petugas, maka petugas dapat lebih mudah untuk mengarahkan Warga Binaan Pemasyarakatan tersebut sehingga pesan penting atau informasi penting untuk meredakan masalah pada Warga Binaan Pemasyarakatan dapat dilakukan sebagai langkah awal pencegahan kerusakan. Kemudian, ketika Warga Binaan Pemasyarakatan tersebut dapat diberi masukan maka selanjutnya keadaan psikologinya akan berproses, dan ia akan berperilaku sesuai dengan semestinya.

Tidak terlepas pada lingkungan sekelilingnya dimana ia menetap, ketika Warga Binaan Pemasyarakatan yang lain mendapatkan perlakuan yang sama maka akan tercipta situasi yang kondusif yang mana akan ada pemahaman dan keyakinan mendasar tertanam dalam Warga Binaan Pemasyarakatan bahwa negara melindungi haknya dan mereka harus tetap melaksanakan kewajibannya.

2. Konformitas

Kondisi konformitas akan terjadi ketika pemahaman akan norma sosial, hak, dan kewajiban yang ada sudah tertanam dalam diri Warga Binaan Pemasyarakatan. Keadaan ini menunjukkan adanya perubahan pada Warga Binaan Pemasyarakatan yang ditunjukkan oleh cara berperilaku dan berpikir. Perubahan yang demikian terjadi karena lingkungannya yang juga mengalami perubahan setelah dilakukan strategi komunikasi yang baik. Sehingga Warga Binaan Pemasyarakatan tersebut memiliki dorongan kuat berupa motivasi untuk merubah diri agar sesuai dengan yang semestinya. Hal ini terjadi karena demi mempertahankan dirinya pada lingkungan yang kondusif dengan norma yang telah ada. Seperti yang diketahui bahwa manusia memiliki sifat lupa yang artinya manusia selalu dapat menyesuaikan diri dengan keadaan atau lingkungan yang baru disekitarnya.¹⁷ Sehingga jika hal kondusif dibiasakan pada individu, maka akan terbentuk dalam dirinya untuk terus bersikap kondusif.

PENUTUP

Strategi komunikasi dalam mencegah kerusakan di LEMBAGA PEMASYARAKATAN dapat dilakukan dengan 2 langkah. Langkah pertama adalah melibatkan Warga Binaan Pemasyarakatan Pemasyarakatan dan Petugas Pemasyarakatan dengan melakukan komunikasi interpersonal, penilaian sosial, komunikasi persuasi, sehingga timbul ketaatan tekanan menuju kondusif. Langkah kedua yang secara otomatis mengikuti, yakni terjadi interaksi kondusif antar Warga Binaan Pemasyarakatan Pemasyarakatan yang berujung pada

¹⁷ Raja Oloan Tumanggor & Carolus Suharyanto, Pengantar Filsafat Untuk Psikologi (PT Kanisius 2017)

adaptasi dan transformasi menjadi lebih kondusif. Pengaruh strategi komunikasi di Lembaga Pemasyarakatan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan adalah adanya adaptasi dengan lingkungan kondusif dan konformitas pada perilaku dan pikiran untuk selalu kondusif. Dengan dilakukannya penelitian mengenai strategi komunikasi dalam pencegahan kerusuhan di Lembaga Pemasyarakatan, diharapkan bagi Petugas Pemasyarakatan untuk memahami dan mendalami bahwa strategi komunikasi yang baik dengan memanfaatkan komunikasi sehari-hari dapat menciptakan lingkungan Lembaga Pemasyarakatan yang kondusif. Sehingga kasus mengenai kerusuhan di Indonesia dapat menurun atau bahkan tidak terjadi lagi.

Daftar Bacaan

Auty, K. M., & Liebling, A, 'Exploring the Relationship between Prison Social Climate and Reoffending' (2019) 37 Justice Quarterly 358

Heriyadi, 'Peran Teori Dalam Studi Komunikasi' (2018) 16 Tasâmuh 97

Hidayat, Rais, 'Peningkatan Aktivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Organisasi Melalui Perbaikan Efikasi Diri, Kepemimpinan Dan Kekohesifan Tim' (2017) 4 Jurnal Manajemen Pendidikan 161

Patriana, Eva, 'Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta' (2014) 5 Journal of Rural and Development 203

Pratscher, S.D., Rose, A.J., Markovitz, L. et al, 'Interpersonal Mindfulness: Investigating Mindfulness in Interpersonal Interactions, co-Rumination, and Friendship Quality' (2018) 9 Mindfulness 1206

Puspitasari, Citra Anggraeni, 'Tanggung Jawab Pemerintah Dalam Pelanggaran Hak Narapidana Dan Tahanan Pada Lembaga Pemasyarakatan/Rumah Tahanan Negara' (2018) 3 Jurnal Panorama Hukum 33

Qazi, A., Quigley, J., Dickson, A., & Ekici, Ş. Ö, "Exploring dependency based probabilistic supply chain risk measures for prioritising interdependent risks and strategies" (2017) 259 European Journal of Operational Research 189

Ricciardelli, R., Perry, Kelsea, 'Responsivity in Practice: Prison Officer to Prisoner Communication in Canadian Provincial Prisons' (2016) 32 Journal of Contemporary Criminal Justice 401

Vardhani, Nabilla K., Tyas, Agnes Siwi Purwaning, 'Strategi Komunikasi Dalam Interaksi Dengan Mahasiswa Pertukaran Asing' (2018) 2 Jurnal Gama Societa 9

Villa, S., Gonçalves, P., & Villy Odong, T, 'Understanding the contribution of effective communication strategies to program performance in humanitarian organizations' (2017) 7 Journal of Humanitarian Logistics and Supply Chain Management 126

Diatprasojo, Lantip, *Manajemen Strategi* (UNY Press 2018)

Soyomukti, Nurani, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Ar-Ruzz Media 2012)

Sunstein, Cass R, *Conformity: The Power of Social Influences* (New York Press 2019)

Tumanggor, Raja Oloan & Suharyanto, Carolus, *Pengantar Filsafat Untuk Psikologi* (PT Kanisius 2017)

Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan

Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan Dan Rumah Tahanan N